

PEMBUKTIAN *FRAUD TRIANGLE THEORY* PADA FINANCIAL REPORT QUALITY

Edi¹⁾, Elis Victoria²⁾

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Universitas Internasional Batam

email: edi.king@uib.ac.id

ABSTRACT

A perfect and qualified financial statements are the financial statements that each company wants to present. In this competitive era, presenting a good quality reports is a difficult thing for companies, so the thought arises to commit fraudulent financial reporting. A poor quality financial statements is a financial statements that have an element of fraud. Factors in the fraud triangle theory include financial targets, financial stability, external pressure, ineffective monitoring, institutional ownership, external audit quality and change in auditor. The object of this study is the financial statements of all companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2012-2016. The sample in this research is taken by using purposive sampling method with total sample as many as 372 companies. The data obtained will be tested using SPSS version 22.0 with binary logistic regression method. Based on the results of research that has been done shows that ineffective monitoring and change in auditor have a significant influence on fraudulent financial reporting. Meanwhile, financial targets, financial stability, external pressure, institutional ownership and external audit quality have no significant influence on fraudulent financial reporting.

Keywords: *external pressure; financial reporting fraud; financial targets; financial stability; fraud triangle.*

ABSTRAK

Laporan keuangan yang sempurna dan berkualitas merupakan laporan keuangan yang ingin disajikan oleh setiap perusahaan. Di era yang semakin kompetitif ini, menyajikan laporan yang berkualitas adalah hal yang sulit bagi perusahaan sehingga muncul pemikiran untuk melakukan tindakan kecurangan terhadap laporan keuangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan faktor-faktor yang terdapat dalam teori fraud triangle terhadap kualitas laporan keuangan. Laporan keuangan dikatakan tidak berkualitas apabila memiliki unsur kecurangan didalam laporan keuangan. Faktor-faktor yang terdapat dalam teori *fraud triangle* antara lain target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, ketidakefektifan pengawasan, kepemilikan saham institusi, kualitas audit eksternal serta pergantian auditor. Objek dari penelitian ini berupa laporan keuangan dari seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 372 perusahaan. Data yang diperoleh akan diuji dengan menggunakan SPSS versi 22.0 dengan metode regresi logistik biner. Dari hasil pengujian terhadap data yang telah dikumpulkan, terbukti bahwa ketidakefektifan pengawasan dan pergantian auditor berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sementara, target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kepemilikan saham institusi dan kualitas audit eksternal tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Kata kunci: *fraud triangle; kecurangan pelaporan keuangan; stabilitas keuangan; target keuangan; tekanan eksternal.*

Detail Artikel :

Diterima : 23 Maret 2018

Disetujui : 02 September 2018

DOI : [10.22216/jbe.v3i3.3247](https://doi.org/10.22216/jbe.v3i3.3247)

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan suatu bentuk komunikasi perusahaan kepada pihak luar dengan menyajikan laporan-laporan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kurun waktu tertentu. Setiap perusahaan atau organisasi ingin menyajikan laporan keuangan yang terbaik dan memberi pengaruh positif bagi penggunanya. Perusahaan sering kali menemukan masalah dalam menjalankan operasional perusahaan sehingga penyajian laporan keuangan menjadi kurang memuaskan, agar tetap dapat menyajikan laporan keuangan yang baik, perusahaan terpaksa melakukan kecurangan (*fraud*) terhadap laporan keuangan perusahaan.

Praktik kecurangan dapat dilakukan kapanpun, dimanapun dan oleh siapapun dan biasanya pelaku dari tindakan kecurangan adalah pimpinan atau bawahan yang bekerja pada organisasi atau perusahaan tersebut. Seperti yang kita ketahui, terjadinya praktik kecurangan sudah tidak asing lagi bagi kita. Menurut penelitian dari *Association of Certified Fraud Examiner's 2016 Global Fraud Study*, industri pada sektor perbankan dan keuangan menduduki posisi tertinggi dalam kasus kecurangan yaitu sebesar 16,8%. Salah satu kasus *fraud* yang terjadi pada sektor perbankan yang terjadi di Indonesia dan cukup populer yaitu kasus kecurangan yang terjadi pada Citibank dimana *relationship manager* dari Citibank yaitu Malinda Dee menggelapkan dana nasabah dan melakukan tindakan pencucian uang senilai Rp 16,63 miliar.

Kasus dana talangan bank Century juga merupakan salah satu kasus kecurangan yang terjadi pada sektor perbankan. Bank Century terbukti melakukan pelanggaran batas maksimum dalam pemberian kredit oleh Bank Indonesia di tahun 2005. Bank Century melakukan pengajuan fasilitas pendanaan darurat akibat kalah kliring dan dana permintaan nasabah tidak bisa dibayar. Tahun 2008, kepolisian menahan komisaris utama Bank Century yaitu Robert Tantular dengan dugaan telah mempengaruhi kebijakan direksi sehingga Bank Century mengalami kalah kliring. Tahun 2009, direktur utama dari Bank Century ditahan dan dijatuhi hukuman penjara selama 3 tahun karena terbukti telah melakukan penggelapan dana nasabah setelah Komisi Pemberantasan Korupsi memerintah untuk melakukan audit terhadap Bank Century.

Kasus kecurangan juga terjadi pada sebuah perusahaan yang bergerak di bidang teknologi, yaitu Toshiba Corporation yang dimana Toshiba Corporation terbukti melakukan penyimpangan pencatatan laba yaitu dengan menggelembungkan laba perusahaan yang nilainya sebesar 1,22 miliar USD dalam kurun waktu 5 tahun. Kasus ini mengakibatkan para jajaran CEO Toshiba Corporation melakukan pengunduran diri dari jabatannya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan, ketidakefektifan pengawasan, kepemilikan institusional, kualitas auditor eksternal dan pergantian auditor terhadap kecurangan pelaporan keuangan dalam perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

Fraud

Fraud sebagai suatu perbuatan melawan hukum yang dilakukan secara sengaja baik secara spontan ataupun direncanakan oleh orang dalam atau luar organisasi yang dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan pribadi yang dapat merugikan pihak lain. (Sukirman & Sari, 2013).

Kecurangan dalam korporasi pada umumnya dibagi menjadi kecurangan internal dan kecurangan eksternal (Sayyid, 2013). Kecurangan internal merupakan kecurangan yang dilakukan oleh pihak dalam dari perusahaan itu sendiri antara lain korupsi, penyajian palsu, rekayasa laporan keuangan, laporan keuangan ganda, menutupi penggelapan uang, ketidakcakapan dalam penghitungan, pencurian aktiva perusahaan yang tidak tepat oleh

pegawai dan manajemen untuk kepentingan pribadi serta penggunaan dana yang tidak sesuai. Kecurangan eksternal merupakan kecurangan yang berasal dari pihak luar perusahaan antara lain penyuaipan, peninggian nilai faktur, penipuan kualitas produk dan jasa dan faktur ganda.

Fraudulent Financial Reporting

Fraudulent financial reporting merupakan suatu perilaku penghapusan, pemalsuan laporan keuangan perusahaan yang secara sengaja dilakukan oleh pelaku kecurangan untuk mendapatkan hasil laporan keuangan yang bagus. SPAP pada PSA No. 70 mendefinisikan *financial statement fraud* sebagai salah penyajian atau dengan sengaja menghilangkan jumlah yang terdapat dalam laporan keuangan untuk membohongi pengguna laporan keuangan dalam efek yang timbul adalah ketidaksesuaian laporan keuangan, dalam semua hal yang material dengan prinsip akuntansi berterima umum.

Kecurangan pelaporan keuangan merupakan tindakan manipulasi yang dengan sengaja dilakukan dalam penyajian laporan keuangan oleh pihak manajemen sehingga menyesatkan pengguna laporan keuangan termasuk investor dan kreditor (Rachmania, 2017).

Cressey's Fraud Triangle Theory

Fraud triangle theory adalah suatu konsep yang dikemukakan oleh Cressey mengenai faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya kecurangan yang dimana faktor-faktor tersebut dikenal dengan istilah *fraud triangle*. Teori *fraud triangle* membahas mengenai 3 elemen yang mendasari terjadinya kecurangan pelaporan keuangan yaitu tekanan atas masalah keuangan ataupun pekerjaan dalam mencapai target, kesempatan untuk melakukan kecurangan dan rasionalisasi dari pelaku kecurangan (Sihombing & Rahardjo, 2014).

Tekanan

Tekanan (*pressure*) diartikan sebagai suatu dorongan kepada pelaku untuk melakukan kecurangan, dimana yang mendorong terjadinya *fraud* tersebut adalah keserakahan, masalah finansial ataupun kebutuhan. Tekanan disebabkan oleh 2 faktor yaitu faktor finansial dan non-finansial dimana faktor finansial muncul karena keinginan untuk memiliki gaya hidup yang bercukupan sedangkan non-finansial muncul karena keinginan untuk menutupi kinerjanya yang buruk (Sukirman & Sari, 2013).

Tekanan dibagi menjadi beberapa jenis yang menyebabkan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan, yaitu tekanan untuk mencapai stabilitas keuangan, tekanan dari pihak luar perusahaan, tekanan dari kepemilikan saham oleh institusi dan tekanan dari target keuangan yang harus dicapai.

Kesempatan

Kesempatan merupakan suatu peluang bagi pelaku untuk melakukan kejahatan, yang biasanya disebabkan karena kurangnya pengawasan dan kontrol dari perusahaan. Para pelaku kecurangan biasanya akan percaya bahwa segala tindakan yang dilakukannya tidak akan terdeteksi karena kurangnya pengawasan internal yang lemah serta pemanfaatan posisi (Rachmawati & Marsono, 2014).

Kesempatan yang mungkin terjadi dalam kecurangan laporan keuangan meliputi ketidakefektifan pengawasan dari pihak internal perusahaan dan kualitas auditor eksternal yang digunakan oleh perusahaan dalam pengecekan laporan keuangan dan pendeteksian kecurangan (Harto, 2016).

Rasionalisasi

Rasionalisasi (*rationalization*) merupakan sikap/karakter yang memperbolehkan atau membenarkan pelaku untuk melakukan kecurangan ataupun tindakan pelaku dalam mencari berbagai alasan untuk merasionalkan tindakan mereka.

Rasionalisasi merupakan salah satu elemen dari *fraudtriangle* yang paling sulit untuk diukur (Skousen & Wright, 2008). Rasionalisasi dengan melakukan pergantian auditor merupakan salah satu cara yang digunakan oleh perusahaan untuk menutupi jejak kecurangan pelaporan keuangan yang dilakukannya.

Penelitian terdahulu

(Sari, 2016) melakukan penelitian yang menguji efektifitas dari segitiga kecurangan (*fraudtriangle*) yaitu kesempatan, tekanan serta rasionalisasi dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa stabilitas keuangan (ACHANGE), tekanan eksternal (LEVERAGE), rasionalisasi (TATA) mempengaruhi penipuan laporan keuangan, sementara target keuangan (ROA), pemantauan tidak efektif (BDOUT) tidak memiliki dampak signifikan pada penipuan laporan keuangan. Penelitian yang diteliti oleh Sari memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan dimana penelitian Sari menggunakan Manajemen Laba (DACC) sebagai variable dependen sedangkan penelitian ini menggunakan penyajian kembali laporan keuangan sebagai variabel dependen. (Indarti, Siregar, & Lubis, 2014) mengkaji tentang pendeteksian laporan keuangan dengan variabel independen *leverage*, stabilitas keuangan dan target keuangan terhadap perusahaan bidang manufaktur yang terdaftar dalam BEI periode laporan 2012-2014. Penelitian ini memberikan hasil bahwa variabel *leverage*, tekanan stabilitas keuangan dan target keuangan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

(Zakaria & Nurbaiti, 2016) melakukan penelitian untuk membuktikan pengaruh faktor resiko kecurangan terhadap pendeteksian kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2011. Hasil penelitian menyatakan bahwa *debt leverage* dan transaksi pihak istimewa tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan, sedangkan perpindahan KAP berpengaruh secara signifikan positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. (Hanifa & Laksito, 2015) meneliti mengenai pengaruh antara faktor-faktor penyebab kecurangan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2013. Penelitian ini gagal membuktikan hubungan antara faktor resiko tekanan eksternal, *debt*, likuiditas, efektivitas pengawasan, kualitas audit eksternal dan pergantian direksi terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

(Tiffani & Marfuah, 2015) melakukan penelitian untuk mengetahui dampak dari *fraudtriangle* dalam menjelaskan fenomena dari kecurangan pelaporan keuangan. Hasil pengujian menyimpulkan bahwa stabilitas keuangan dan tekanan eksternal berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan, sedangkan variabel efektifitas pengawasan berpengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan dan variabel kebutuhan keuangan individu, target keuangan, *nature of industry* dan rasionalisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. (Maghfiroh, Ardiyani, & Syafnita, 2015) mengidentifikasi dan menganalisis efektivitas segitiga kecurangan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa tekanan eksternal (FREEC) mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan, sedangkan stabilitas keuangan (ACHANGE), kebutuhan keuangan individu (OSHIP) dan ketidakefektifan pengawasan (BDOUT) tidak berpengaruh signifikan kepada kecurangan pelaporan keuangan.

(Widarti, 2009) meneliti mengenai pengaruh *fraudtriangle* dalam mendeteksi kecurangan terhadap pelaporan keuangan. Hasil penelitian membuktikan bahwa stabilitas keuangan, tekanan eksternal dan target keuangan memberikan pengaruh signifikan terhadap

kecurangan pelaporan keuangan, sedangkan kebutuhan keuangan individu, *nature of industry*, ketidakefektifan pengawasan, dan organisasi tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. (Rachmawati & Marsono, 2014) melakukan studi mengenai faktor-faktor dalam *fraudtriangle* terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hasil penelitiannya adalah independensi pergantian auditor dan multijabatan dewan direksi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Pengaruh Stabilitas Keuangan Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Stabilitas keuangan adalah kondisi yang menggambarkan banyaknya total aset milik perusahaan yang berfungsi untuk menjaga perusahaan supaya mampu memberikan return yang maksimal. Apabila perusahaan memiliki total aset yang rendah, maka akan memberikan tekanan bagi manajemen karena investor akan menilai perusahaan memiliki kinerja yang buruk. Perusahaan akan dinilai tidak bisa beroperasi dengan baik, tidak stabil dan tidak memberi keuntungan, hal itu membuat investor menjadi tidak tertarik dan tidak ingin menginvestasikan dana kepada perusahaan ditahun berikutnya lagi. Hal itu menyebabkan manajemen melakukan tindakan kecurangan terhadap laporan keuangan agar kondisi stabilitas keuangan perusahaan yang kurang baik dapat tertutupi. Hal didukung oleh penelitian milik (Kusumawardhani, 2013) yang turut menunjukkan bahwa stabilitas keuangan memberikan pengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

H1: Stabilitas keuangan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Pengaruh Tekanan Eksternal Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Suatu perusahaan dikatakan mengalami tekanan eksternal apabila manajemen mendapatkan tekanan yang berlebihan dalam memberikan tanggung jawab kepada analisis, pihak ketiga dan juga kreditur (PSA No.70). Adapun tekanan yang sering kali dihadapi oleh manajemen perusahaan yaitu kepentingan untuk memperoleh penambahan liabilitas atau sumber pembiayaan eksternal agar perusahaan tetap kompetitif (Skousen & Wright, 2008). Apabila perusahaan memenuhi pinjaman kredit yang risikonya tinggi, perusahaan dikhawatirkan tidak memiliki kemampuan untuk mengembalikan pinjaman modal yang diberikan. Hal inilah yang menyebabkan manajemen melakukan kecurangan dengan menyembunyikan keadaan yang sebenarnya agar bisa memperoleh penambahan utang atau pembiayaan ekuitas dalam menghadapi kompetisi bisnis yang semakin ketat.

H2: Tekanan Eksternal berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Pengaruh Target Keuangan Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Target keuangan merupakan suatu target berupa laba yang dituntut untuk dicapai oleh manajemen supaya perusahaan dinilai memiliki performa kerja yang baik. Perusahaan dikatakan memiliki performa kerja yang baik apabila perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk mencapai target keuangan yang telah direncanakan (Yulia & Basuki, 2016). Dengan mencapai target finansial yang direncanakan, karyawan juga berpeluang untuk mendapatkan bonus. Hal inilah yang menyebabkan manajemen mendapatkan tekanan sehingga melakukan kecurangan terhadap pelaporan keuangan.

H3: Target keuangan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Pengaruh Ketidakefektifan Pengawasan Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Ketidakefektifan pengawasan merupakan suatu keadaan yang menunjukkan ketidakefektifan sistem pengawasan internal dalam perusahaan dikarenakan kurangnya kontrol dari pihak internal perusahaan maka pelaku kecurangan menjadikan ini sebagai kesempatan bagi mereka untuk melakukan kecurangan. Perusahaan dengan pengawasan yang kurang dari

bagian internal dapat memberikan peluang bagi sejumlah pihak untuk melakukan manipulasi data pada laporan keuangan (Yulia & Basuki, 2016).

H4: Ketidakefektifan pengawasan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Adanya kepemilikan oleh institusional dalam sebuah perusahaan menyebabkan adanya tekanan bagi manajemen perusahaan tersebut. Hal tersebut dikarenakan tanggung jawab yang dimiliki manajemen menjadi lebih besar, manajemen tidak hanya bertanggung jawab terhadap individu namun juga terhadap institusi. Kepemilikan saham oleh institusi membuat pihak manajemen harus melakukan upaya yang lebih agar perusahaan tidak kehilangan para penanam modal tersebut jika dibandingkan kepemilikan saham oleh perseorangan. Salah satu cara mempertahankan investor-investor tersebut adalah dengan menyajikan laporan keuangan yang sempurna melalui tindakan manipulasi. Hal tersebut menandakan bahwa perusahaan yang memiliki kepemilikan saham yang besar menyebabkan kemungkinan perusahaan merasa tertekan juga semakin besar sehingga terjadi tindakan kecurangan pelaporan keuangan (Harto, 2016).

H5: Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Pengaruh Kualitas Auditor Eksternal Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Kualitas audit atau *audit quality* didefinisikan oleh (Hanifa & Laksito, 2015) sebagai kemampuan dimana seorang auditor dapat menyelidiki dan melaporkan tentang hasil audit tersebut. Suatu laporan keuangan harus diaudit oleh individu yang kompeten dan juga independen sesuai dengan standar profesional akuntan yang berlaku sehingga apabila laporan keuangan suatu institusi diaudit oleh auditor dari luar perusahaan yang bekerja pada perusahaan audit besar (BIG 4) maka peluang untuk mengetahui kecurangan dalam laporan keuangan akan semakin besar karena auditor memiliki kemampuan lebih untuk mendeteksi kecurangan.

H6: Kualitas auditor berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Pengaruh Pergantian Auditor Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Salah satu proksi dari rasionalisasi yaitu perubahan auditor, dikarenakan perubahan auditor dapat dikira sebagai suatu usaha untuk menghapus jejak kecurangan yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Hal ini memberikan dorongan kepada institusi untuk mengganti auditor independennya agar kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan dapat tertutupi (Putriasih, Herawati, & Wahyuni, 2016).

H7: Pergantian auditor berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan

METODE PENELITIAN

Menurut jenis data dan analisis, penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan data berupa angka atau data yang diangkakan. Metode penelitian kuantitatif juga dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada sampel atau populasi tertentu, teknik pengambilan sampel yang umumnya dilakukan secara *random*, pengumpulan data dengan menggunakan instrument penelitian, analisis data yang bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2014).

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dimana data-data penelitian diambil dari dokumen perusahaan yang berupa laporan keuangan dan tahunan yang telah diaudit oleh

perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di website resmi www.idx.co.id. Proses analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan aplikasi *IBM SPSS versi 22*.

Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar didalam Bursa Efek Indonesia selama 2012-2016. Metode pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling supaya mendapatkan sampel yang mewakili sesuai dengan kriteria yang ditentukan sebagai berikut:

1. Seluruh perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama 2012-2016.
2. Data-data yang diperlukan dalam pengujian harus lengkap dan berkaitan dengan variabel penelitian.
3. Perusahaan yang tidak delisting dari Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan yaitu 2012-2016.

Defenisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Variabel yang menjadi akibat karena adanya variabel independen disebut sebagai variabel dependen (Sugiyono, 2011). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecurangan pelaporan keuangan yang diukur dengan menggunakan penyajian kembali laporan keuangan. (Salavei dan Moore, 2005) mengatakan bahwa penyajian kembali laporan keuangan dapat memberikan sinyal atau tanda terhadap adanya kecurangan pelaporan keuangan.

Perusahaan yang termasuk dalam kategori melakukan penyajian kembali adalah perusahaan yang melakukan penyajian kembali akibat kesalahan mendasar, reklasifikasi, adanya transaksi dengan pihak-pihak istimewa dan bukan disebabkan oleh perubahan kebijakan estimasi akuntansi akibat penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)-*International Financial Reporting Standard* (IFRS) dan penggabungan bisnis. Cara pemberian nilai pada variabel ini adalah angka 1 apabila perusahaan melakukan penyajian kembali dan angka 0 apabila perusahaan tidak melakukan penyajian kembali (Harto, 2016).

Variabel Independen

Variabel yang menjadi penyebab adanya perubahan atau timbulnya variabel dependen disebut sebagai variabel independen (Sugiyono, 2011). Penelitian ini menggunakan 7 variabel independen yaitu target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kepemilikan institusional, ketidakefektifan pengawasan, kualitas audit eksternal serta pergantian auditor.

Target Keuangan

Target keuangan adalah suatu aktivitas menetapkan jumlah keuntungan yang harus diperoleh perusahaan atas usaha yang dilakukan. Tekanan target keuangan merupakan suatu tekanan yang dihadapi oleh manajer perusahaan untuk mencapai target yang telah direncanakan oleh direksi perusahaan. Tingkat keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan atas usaha yang dikeluarkan dapat dinilai menggunakan alat ukur Return on Asset (ROA) (Kasmir, 2013). Adapun dengan rumus ROA sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Net Profit Before Taxes} \times 100\%}{\text{Total Asset}}$$

Stabilitas Keuangan

Stabilitas keuangan didefinisikan sebagai gambaran mengenai kestabilan kondisi keuangan perusahaan. Kestabilan kondisi keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur dari jumlah peningkatan jumlah aset dari tahun ke tahun. Apabila perusahaan memiliki total aset semakin tinggi menunjukkan bahwa kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan semakin banyak sehingga untuk meningkatkan prospek yang baik, maka perusahaan memalsukan informasi mengenai kekayaan aset yang berkaitan dengan pertumbuhan asetnya (Skousen & Wright, 2008). Stabilitas keuangan dalam penelitian ini diproksikan menggunakan rasio perubahan total aset (ACHANGE) dihitung menggunakan rumus rasio:

$$\text{ACHANGE} = \frac{\Delta \text{ Total Asset} \times 100\%}{\text{Total Asset } t}$$

Tekanan Eksternal

Tekanan eksternal adalah suatu keadaan dimana manajemen mendapatkan tekanan berlebih dari pihak ketiga untuk memenuhi persyaratan atau harapannya. Menurut (Skousen *et al.*, 2009), tekanan tersebut dapat diatasi apabila perusahaan memperoleh tambahan liabilitas atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap dapat bersaing dalam bisnis. Tekanan eksternal pada penelitian ini menggunakan proksi rasio *leverage* (LEV) yang merupakan perbandingan antara total liabilitas dan total aset. (Dechow *et al.*, 1996) menyatakan suatu perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi memiliki persyaratan utang yang akan menjadi motivasi untuk melakukan tindakan manipulasi laba. Adapun rumus *leverage* yaitu:

$$\text{Leverage (LEV)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Kepemilikan Institusional

Tekanan kepemilikan institusional merupakan tekanan yang dihadapi oleh pihak manajemen atas tanggung jawabnya yang tidak sekedar kepada seorang individu, tetapi juga kepada institusi. Kepemilikan saham yang semakin besar oleh suatu institusi mengakibatkan semakin besar juga kemungkinan manajemen perusahaan menghadapi tekanan sehingga melakukan tindakan kecurangan dengan cara mengubah laporan keuangan (Harto, 2016). Tekanan dalam kepemilikan institusional dapat diukur dengan menggunakan rumus rasio:

$$\text{OSHIP} = \frac{\text{Saham yang dimiliki institusi lain}}{\text{Saham yang beredar}}$$

Ketidakefektifan Pengawasan

Ketidakefektifan pengawasan yaitu suatu kondisi dimana kinerja perusahaan tidak dipantau secara efektif oleh unit pengawas perusahaan. SAS No.99 menjelaskan bahwa ketidakefektifan dalam pengawasan dapat terjadi karena bagian manajemen hanya yang dikuasai oleh satu individu ataupun kelompok kecil, tanpa adanya kontrol kompensasi serta pengawasan dari dewan direksi dan komite audit yang kurang efektif dalam memproses laporan keuangan dan internal control yang tidak efektif. Tekanan eksternal dapat diproksikan menggunakan BDOUT dimana proksi tersebut merupakan perbandingan antara dewan komisaris independen terhadap jumlah total dewan komisaris (Wahyuni & Budiwitjaksone, 2017). Peningkatan pengawasan kinerja institusi diharapkan dapat mengurangi kecurangan dengan adanya dewan komisaris independen. Rasio dewan komisaris independen (BDOUT) dapat diukur dengan:

$$BDOUT = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah total dewan komisaris}}$$

Kualitas Audit Eksternal

Faktor lain untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan yaitu kualitas audit eksternal. Laporan keuangan dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan oleh pihak internal dan eksternal sehingga perlu dilakukan pengauditan oleh auditor eksternal. Penggunaan jasa auditor eksternal dianggap dapat menghindari konflik kepentingan dalam perusahaan dan juga dapat menjamin integritas proses audit karena auditor eksternal dapat melakukan pemeriksaan secara independen. Dalam penelitian ini apabila perusahaan menggunakan jasa KAP auditor eksternal BIG 4 maka dikodekan 1, sedangkan kode 0 diberikan apabila perusahaan tidak menggunakan jasa KAP auditor eksternal BIG 4.

Pergantian Auditor

Pergantian auditor dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi kemungkinan terdeteksinya kecurangan pelaporan keuangan (Lou & Wang, 2009). Perusahaan yang melakukan pergantian auditor dapat dianggap sebagai bentuk penghilangan jejak kecurangan yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Penelitian ini menggunakan kode 1 apabila perusahaan melakukan pergantian auditor selama 2012-2016 sedangkan jika perusahaan tidak melakukan pergantian auditor selama 2012-2016 akan diberikan kode 0.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu laporan keuangan dan tahunan seluruh perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Laporan keuangan tersebut diperoleh dari situs resmi Indonesian Stock Exchange (IDX), yaitu www.idx.co.id yang berisikan laporan keuangan tahun 2011-2016 yang telah terdeteksi terkena kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Metode Analisis Data

Metode analisis digunakan untuk memperoleh hasil yang pasti dalam memproses data sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Berikut merupakan ulasan mengenai metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan bagian dari ilmu statistik yang memiliki peran untuk memberikan penjelasan terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya. Statistik deskriptif memberikan penjelasan mengenai data sampel yang diteliti melalui nilai rata-rata, standar variasi, varian, maksimum, minimum, sum, range serta kurtosis dan skewness (Ghozali, 2013).

Uji Outlier

Uji *outlier* dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui nilai dari data observasi yang menyimpang cukup jauh dari rata-rata dan harus dibuang dikarenakan data menyimpang tersebut dapat mempengaruhi hasil analisis. Menurut (Heir *et al.*, 2010), kriteria penentuan *outlier* dipengaruhi oleh banyaknya sampel yaitu jika sampel kurang dari 80 maka pengamatan dengan nilai z lebih besar dari +2.5 atau lebih kecil dari -2.5 dikatakan sebagai *outlier*, sedangkan jika sampel lebih dari 80 maka pengamatan dengan nilai z lebih besar dari +3 atau lebih kecil dari -3 dikatakan sebagai *outlier*.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Tujuan menguji multikolinieritas adalah untuk menemukan apakah ada korelasi antar variabel independen didalam sebuah model regresi. Sebuah model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi korelasi antar variabel (Ghozali, 2005). Apabila hasil uji menunjukkan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dibawah angka 10 dan nilai tolerance tidak lebih kecil dari 0.1 maka model regresi tersebut bebas dari multikolinieritas (Santoso, 2014).

Regresi Logistik (Analisis Logit)

Metode yang diterapkan dalam menganalisi data adalah analisis regresi logistik (analisis logit), yaitu metode yang mendeskripsikan hubungan antara variabel dependen yang bersifat dikotomik/biner dengan variabel independen yang bersifat kategorik atau data berskala interval (Hosmer & Lemeshow, 1989). Alasan penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik karena variabel dependen yang digunakan merupakan variabel kategorikal sedangkan variabel independen yang digunakan merupakan campuran antara variabel kontinyu dan katerogikal. Berikut persamaan regresi logistik:

$$FFR = \beta_0 + \beta_1ROA + \beta_2ACHANGE + \beta_3LEV + \beta_4OSHIP + \beta_5BDOUT + \beta_6BIG + \beta_7CPA + \varepsilon$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Objek pada penelitian ini yaitu laporan keuangan dari seluruh perusahaan dari tahun 2012-2016 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Terdapat 555 perusahaan yang menjadi jumlah populasi penelitian namun yang melengkapi syarat untuk menjadi sampel sebanyak 372 perusahaan.

Tabel 1
Statistik Deskriptif

Keterangan	Jumlah	
Perusahaan yang terdaftar di BEI	555	perusahaan
Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria	(183)	perusahaan
Jumlah perusahaan yang digunakan dalam penelitian	372	perusahaan
Tahun penelitian	5	tahun
Jumlah data penelitian	1.860	data
Data <i>outlier</i>	(63)	data
Data Observasi	1797	data

Sumber: Data sekunder diolah (2018)

Penelitian ini menggunakan data perusahaan selama 5 tahun dari tahun 2012-2016 dan jumlah total sampel yang digunakan adalah 1860 sampel dari 372 perusahaan dikalikan 5 tahun. Dikurangkan dengan data *outlier* yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 63 data, maka total keseluruhan sampel yang digunakan sejumlah 1797 data.

Persebaran data sampel penelitian dapat diketahui dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil yang disajikan dalam analisis statistik deskriptif berupa nilai rata-rata, standar deviasi, maksimal dan minimal dari data penelitian. Hasil uji statistik deskriptif pada variabel penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 2
Hasil Uji Statistika Deskriptif pada Variabel Berskala Rasio

Variabel	N	Minimal	Maksimal	Rata-rata	Std. Deviasi
ROA	1797	-0,45	0,58	0,0534	0,10250
ACHANGE	1797	-0,70	0,87	0,0863	0,15713
LEV	1797	0,00	2,55	0,5163	0,28072
OSHIP	1797	0,00	1,00	0,6332	0,25398
BDOUT	1797	0,00	0,83	0,3888	0,14567
Valid N (listwise)	1797				

Sumber: Data Sekunder diolah (2018)

Tabel 3
Hasil Uji Statistika Deskriptif pada Variabel Dummy

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persen
FFR	0 = Non-Penyajian Kembali	1383	77%
	1 = Penyajian Kembali	414	23%
BIG4	0 = Non-BIG 4	1060	59%
	1 = BIG 4	737	41%
CPA	0 = Non-Pergantian Auditor	1474	82%
	1 = Pergantian Auditor	323	18%

Sumber: Data Sekunder diolah (2018)

Variabel target keuangan yang menggunakan proksi return on asset (ROA) memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,10250 serta nilai rata-rata sebesar 0,0534. Variabel stabilitas keuangan dengan proksi perubahan total aset (ACHANGE) memiliki nilai standar deviasi 0,15713 dan memiliki nilai rata-rata sebesar 0,0863. Variabel tekanan eksternal dengan proksi *leverage* (LEV) standar deviasinya adalah 0,28072 dengan rata-rata 0,5163. Variabel kepemilikan institusional (OSHIP) memiliki standar deviasi sebesar 0,25398 dan nilai rata-rata sebesar 0,6332. Variabel ketidakefektifan pengawasan dengan proksi rasio dewan komisaris independen (BDOUT) memiliki nilai standar deviasi 0,14567 dan rata-rata 0,3888.

Pengukuran statistik deskriptif untuk variabel *dummy* menunjukkan bahwa variabel kualitas auditor eksternal (BIG) terdapat 737 sampel dengan persentase sebesar 41% dari total sampel yang menggunakan jasa auditor dari KAP BIG 4 dan memiliki standar deviasi sebesar 0,49199. Variabel pergantian auditor (CPA) terdapat 323 sampel dengan persentase sebesar 18% dari total sampel yang melakukan perubahan dan auditor selama 2012-2016 standar deviasinya sebesar 0,38408. Hasil analisis variabel dependen kecurangan pelaporan keuangan (FFR) menunjukkan bahwa terdapat 414 sampel dengan persentase sebesar 23% dari total sampel yang melakukan penyajian kembali selama 2012-2016 dengan standar deviasi sebesar 0,42120.

Hasil Uji *Outlier*

Uji *outlier* dilakukan dengan tujuan agar data-data yang melenceng cukup jauh dari rata-rata dapat teridentifikasi. Penelitian ini melakukan pengujian *outlier* pada variabel independen seperti stabilitas keuangan, target keuangan, tekanan eksternal, kepemilikan institusional, ketidakefektifan pengawasan, kualitas audit eksternal dan pergantian auditor terhadap variabel dependen kecurangan pelaporan keuangan sebanyak 1860 data observasi perusahaan yang telah memenuhi syarat sampel penelitian dan batas nilai wajar yang digunakan dalam uji Zscore penelitian ini yaitu -3 sampai dengan +3.

Hasil uji *outlier* menunjukkan sebanyak 63 data memiliki nilai diluar batas wajar. Data *outlier* tersebut dibuang dan tidak dipakai dalam penelitian lebih lanjut, sehingga total keseluruhan data yang diuji selanjutnya sebanyak 1797 data.

Hasil Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas dapat dideteksi dengan menggunakan analisis matrix correlation antar variabel independen dan perhitungan nilai VIF (Variance Inflation Factor). Kriteria yang diterapkan dalam menguji multikolinieritas yaitu jika nilai VIF < 10 maka diantara variabel independen tidak terdapat multikolinieritas dan begitu pula sebaliknya. Hasil pengujian menunjukkan tidak ditemukan masalah multikolinieritas antar variabel dalam model regresi. Hasil Uji Multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 4

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
ROA	0,791	1,264	Tidak terjadi Multikolinieritas
ACHANGE	0,914	1,094	Tidak terjadi Multikolinieritas
LEV	0,891	1,122	Tidak terjadi Multikolinieritas
OSHIP	0,988	1,012	Tidak terjadi Multikolinieritas
BDOUT	0,976	1,025	Tidak terjadi Multikolinieritas
BIG4	0,904	1,106	Tidak terjadi Multikolinieritas
CPA	0,962	1,039	Tidak terjadi Multikolinieritas

Sumber: Data diolah (2018)

Hasil Uji Regresi Logistik

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model regresi logistik biner untuk menguji signifikansi kemungkinan tindak kecurangan pelaporan keuangan pada suatu periode.

Tabel 5
Hasil Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	1922,277	0,010	0,015

Sumber: Data sekunder diolah (2018)

Tabel 6
Hasil Uji Kelayakan Model Regresi (Hosmer and Lemeshow)

Step	Chi-square	df	Sig.
1	9,736	8	0,284

Sumber: Data sekunder diolah (2018)

Hasil uji menunjukan tabel *model summary* memuat nilai *Nagelkerke R square* yang merupakan persentase kecocokan model. Pada output terlihat bahwa *R square* sebesar 0,015 mengindikasikan bahwa model mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 1,5%, sedangkan 98,5% lainnya dijelaskan oleh unsur-unsur lain yang tidak dimasukkan kedalam model.

Berdasarkan penilaian kelayakan model regresi (*goodness of test*) yang terdapat pada tabel 6, nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow Goodness-of-fit test* menunjukkan angka lebih

besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ yaitu sebesar 0,284. Hasil ini membuktikan bahwa model dapat diterima atau model layak dalam menjelaskan variabel penelitian.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis dari regresi logistik biner dapat dilihat dari tabel hasil uji koefisien logistik pada kolom signifikan. Nilai signifikan yang tertera dibandingkan dengan tingkat signifikansi yaitu jika nilai signifikansi $<5\%$, maka H1 tidak dapat ditolak atau diterima, sedangkan jika tingkat signifikansi $>5\%$, maka H1 tidak dapat diterima atau ditolak.

Tabel 7
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	B	Sig.	Keterangan	Hipotesis
ROA	0,389	0,520	Tidak Signifikan	Tidak Terbukti
ACHANGE	0,310	0,402	Tidak Signifikan	Tidak Terbukti
LEV	-0,118	0,580	Tidak Signifikan	Tidak Terbukti
OSHIP	-0,047	0,831	Tidak Signifikan	Tidak Terbukti
BDOUT	-0,820	0,033	Signifikan	Terbukti
BIG	-0,224	0,062	Tidak Signifikan	Tidak Terbukti
CPA	-0,456	0,001	Signifikan	Terbukti
Constant	-0,351	0,234		

Sumber: Data sekunder diolah (2018)

Hasil uji hipotesis tabel 4.6 diatas menunjukkan dua dari tujuh variabel independen memiliki nilai uji (Sig.) $< 0,05$ yaitu ketidakefektifan pengawasan (BDOUT) sebesar 0,033 dan change in auditor (CPA) sebesar 0,001. Hasil tersebut membuktikan bahwa hipotesis empat (H04) dan hipotesis tujuh (H07) diterima yang artinya variabel ketidakefektifan pengawasan dan pergantian auditor mempunyai pengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Persamaan regresi yang dibentuk pada pengujian hipotesis ini sebagai berikut:

$$FFR = -0,351 + 0,389ROA + 0,310ACHANGE - 0,118LEV - 0,047OSHIP - 0,820BDOUT - 0,224BIG - 0,456CPA + 0,985$$

H1: Stabilitas keuangan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Hasil uji hipotesis satu menunjukkan bahwa variabel stabilitas keuangan (ACHANGE) memberikan pengaruh tidak signifikan dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,402. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan persentase total asset yang tinggi ataupun rendah tidak menandakan bahwa perusahaan melakukan tindakan kecurangan terhadap laporan keuangan, karena hal ini tergantung dari keahlian perusahaan dalam mengelola asetnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Werastuti, 2014) yaitu stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

H2: Tekanan eksternal berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Hasil uji hipotesis dua membuktikan bahwa tekanan eksternal (LEV) tidak memberikan pengaruh signifikan kepada kecurangan pelaporan keuangan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,580. Hasil pengujian menunjukkan bahwa apabila perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi tidak berarti perusahaan tersebut akan melakukan kecurangan pelaporan

keuangan, hal itu dikarenakan perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk membayar pokok pinjaman serta bunga pinjamannya dan mampu membiayai kegiatan operasionalnya dengan modal sendiri (Wahyuni & Budiwitjaksono, 2017).

H3: Target keuangan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Hasil pengujian hipotesis tiga membuktikan bahwa variabel target keuangan (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan dengan tingkat signifikansi 0,520. Penelitian ini menunjukkan bahwa berapapun ukuran tingkat ROA yang ditentukan oleh perusahaan tidak memicu manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan pelaporan keuangan dikarenakan tingkat ROA yang ditargetkan masih dianggap wajar dan tidak sulit untuk dicapai (Tiffani & Marfuah, 2015). Hasil ini searah dengan penelitian (Rachmawati & Marsono, 2014) yang membuktikan bahwa tidak terdapat hubungan antara target keuangan perusahaan terhadap probabilitas terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

H4: Ketidakefektifan pengawasan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Hasil dari uji statistik hipotesis empat (H4) menunjukkan hasil bahwa variabel ketidakefektifan pengawasan (BDOUT) memiliki pengaruh yang signifikan pada angka 0,033, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ketidakefektifan pengawasan berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan tidak dapat ditolak.

(Kusumawardhani, 2014) dalam penelitiannya berhasil membuktikan bahwa ketidakefektifan pengawasan memiliki pengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan dimana keadaan ini disebabkan karena perusahaan tidak memiliki unit pengawasan yang efektif sehingga menyebabkan resiko adanya dominasi oleh satu manajemen, tanpa kontrol kompensasi, pengawasan dewan direksi dan komite audit atas laporan keuangan yang tidak efektif.

H5: Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Hasil dari uji statistik hipotesis lima (H5) menunjukkan hasil bahwa variabel kepemilikan institusional (OSHIP) tidak berpengaruh signifikan pada angka 0,831. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemilikan saham oleh institusi (institutional ownership) tidak berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini menandakan bahwa investor institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan dan mengawasi kinerja manajemen perusahaan sehingga dapat mengurangi kesempatan pelaku untuk melakukan tindakan kecurangan terhadap laporan keuangan (Zeptian & Rohman, 2013). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang diteliti oleh (Harto, 2016).

H6: Kualitas auditor eksternal berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Hasil yang dapat dilihat dari uji statistik hipotesis keenam (H6) yaitu kualitas auditor eksternal (BIG) tidak berpengaruh signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,062. Hasil uji yang diteliti searah dengan penelitian milik (Fimanaya dan Syafruddin, 2014) yang turut membuktikan bahwa kualitas jasa auditor eksternal (BIG) tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini dikarenakan kualitas jasa auditor sudah ditentukan oleh dan diatur oleh Ikatan Akuntan Indonesia dengan Standar Profesional Akuntan Publik sehingga auditor eksternal yang bekerja pada KAP BIG 4 ataupun bukan memiliki kualitas dan kemampuan yang sama untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan.

H7: Pergantian auditor berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Hasil uji hipotesis tujuh (H7) menunjukkan bahwa pergantian auditor (CPA) memberikan pengaruh signifikan dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001. Hasil uji ini searah dengan hasil uji (Rachmawati dan Marsono, 2014) dimana perusahaan yang melakukan pergantian auditor memiliki pengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

(Ulfah, Nuraina dan Wijaya, 2017) mengatakan perusahaan cenderung ingin melakukan pergantian auditor disebabkan karena adanya hal tidak wajar yang ingin disembunyikan dari publik dan mengganti auditor independen merupakan salah satu cara supaya perusahaan dapat menghapus jejak kecurangannya yang ditemukan auditor sebelumnya.

SIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diatas dijelaskan sebagai berikut. Ketidakefektifan pengawasan dan pergantian auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hasil ketidakefektifan pengawasan searah dengan penelitian (Rachmawati & Marsono, 2014). Hasil tekanan eksternal sendirian dengan penelitian yang dilakukan oleh (Veranita & Nuritomo, 2016)

Hasil variabel independen stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan, kepemilikan institusional dan kualitas auditor eksternal tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hasil stabilitas keuangan searah dengan penelitian yang dilakukan oleh (Werastuti, 2014). Hasil tekanan eksternal sendirian dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rachmawati & Marsono, 2014). Hasil penelitian target keuangan juga sejalan dengan penelitian (Rachmawati & Marsono, 2014) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara target keuangan perusahaan dengan kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Hasil penelitian kepemilikan institusional konsisten dengan penelitian (Tiffani & Marfuah, 2015). Hasil penelitian kualitas auditor eksternal sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Fimanaya & Syafruddin, 2014).

DAFTAR PUSTAKA

- Fimanaya, F., & Syafruddin, M. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3), 397–407.
- Hanifa, S. I., & Laksito, H. (2015). Pengaruh Fraud Indicators terhadap Fraudulent Financial Statement (Studi Empiris pada Perusahaan yang Listed di BEI Tahun 2008-2013). *Diponegoro Journal of Accounting*, 04(04), 1–15.
- Harto, C. T. & P. (2016). Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi*, 1–21. Retrieved from file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia.pdf
- Indarti, I., Siregar, I. F., & Lubis, N. (2014). Fraud Detection Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 11(2), 481–501.
- Kusumawardhani, P. (2013). Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Triangle Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei. *The Secured Lender*, 51(2), 36. <https://doi.org/10.1002/9781118527436>
- Lou, Y., & Wang, M. (2009). Fraud Risk Factor Of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood Of Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Business & Economics Research*, 7(2), 61–78. <https://doi.org/10.19030/jber.v7i2.2262>
- Maghfiroh, N., Ardiyani, K., & Syafnita. (2015). Analisis Pengaruh Financial Stability ,

- Personal Financial Need , External Pressure , Dan Ineffective Monitoring Pada Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 16(1), 51–66.
- Putriasih, K., Herawati, N. N. T., & Wahyuni, M. A. (2016). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (bei) Tahun 2013-2015. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 6(3), 1–22. <https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v5-3/1823>
- Rachmawati, K. K., & Marsono. (2014). Pengaruh faktor - faktor dalam perspektif fraud triangle terhadap fraudulent financial reporting (studi kasus pada erusahaan Berdasarkan Sanksi dari Bapepam Periode 2008-2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1–14.
- Sari, S. T. (2016). Pengaruh Financial Stability, External Pressure, Financial Targets, Ineffective Monitoring, Rationalization pada Financial Statement Fraud Dengan Perspektif Fraud Triangle (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Periode 2012-2014 yang Terdaftar di Bursa . *Jurnal Online Mahasiswa*, 3(1), 664.
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal of Accounting*, 03(02), 1–12. <https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v5-3/1823>
- Skousen, C. J., & Wright, C. J. (2008). *Contemporaneous Risk Factors and the Prediction of Financial Statement Fraud. Journal of Forensic Accounting* (Vol. IX). <https://doi.org/DOI>:
- Sukirman, & Sari, M. P. (2013). Model deteksi kecurangan berbasis Fraud Triangle. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 9(2), 199–225.
- Tiffani, L., & Marfuah. (2015). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia LAILA. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 19(2), 112–125. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol19.iss2.art3>
- Wahyuni, & Budiwitjaksono, G. S. (2017). Fraud Triangle Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, XXI(01), 47–61.
- Widarti. (2009). Pengaruh fraud triangle terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efekindonesia (bei). *Manajemen Dan Bisnis*, 13(99), 2.
- Yulia, A. W., & Basuki. (2016). Studi Financial Statement Fraud pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 26(2), 187–200.
- Zakaria, H. M., & Nurbaiti, A. (2016). Pengaruh fraud risk factors terhadap pendeteksian kemungkinan fraudulent financial statement. *Journal of Accounting and Finance*, 1(01), 173–183.
- Zeptian, A., & Rohman, A. (2013). Analisis Pengaruh Penerapan Corporate Governance , Struktur Kepemilikan , Dan Ukuran Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2, 1–11.